

Pemberdayaan Masyarakat melalui UMKM Serat Nanas di Desa Pangkul Kota Prabumulih

Syafira Rachma Aulia Putri¹, Mega Nurrizalia², Azizah Husin³

^{1,2,3}Prodi Pendidikan Masyarakat, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sriwijaya

Email: ¹syafirarachmal1@gmail.com, ²meganurrizalia@fkip.unsri.ac.id, ³azizahhusin@fkip.ac.id

Diterima	14	April	2025
Disetujui	06	Juni	2025
Dipublish	06	Juni	2025

Abstract

This research aims to find out how community empowerment is carried out in the Pineapple Fiber MSME in Pangkul Village, Prabumulih City. The uniqueness of MSMEs in processing pineapple leaves into fiber based on the potential of natural resources that are sustainable and environmentally friendly is the reason why research with this theme needs to be researched. Using a qualitative approach with descriptive methods and research subjects consisted of 5 people, namely the Head of MSMEs, 3 craftsmen, and 1 student intern. In addition, supporting data was obtained from 2 people outside the research subjects, namely the Chairperson of the PKK and the village midwife. The results showed that the Pineapple Fiber MSME in Pangkul Village carried out empowerment through three stages of community empowerment. The awareness stage is carried out through socialization activities by going from house to house, schools, and synergizing with students. The ability transformation stage is carried out through training in processing pineapple fiber derivatives. These derivatives start from leaves, fibers, yarns, spun, and fabrics. The training provided to artisans in Pangkul Village and outside the village has a different focus. Training on processing pineapple fiber derivatives is given to craftsmen in Pangkul Village, while the training given to craftsmen outside the village only makes yarn and spinning. In the last stage, the stage of increasing the intellectual ability of craftsmen can make yarn and spin in their respective homes, craftsmen have succeeded in becoming resource persons in other areas, and the increase in community household income through the wages earned.

Keywords: *Community Empowerment, MSMEs, Pineapple Fiber*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pemberdayaan masyarakat dilakukan di UMKM Serat Nanas Desa Pangkul Kota Prabumulih. Keunikan UMKM dalam mengolah daun nanas menjadi serat dengan berbasiskan potensi sumber daya alam yang berkelanjutan dan ramah lingkungan adalah alasan mengapa penelitian dengan tema tersebut perlu diteliti. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan subjek penelitian terdiri dari



5 orang, yaitu Ketua UMKM, 3 orang pengrajin, dan 1 orang mahasiswa magang. Selain itu, data pendukung didapatkan dari 2 orang di luar subjek penelitian, yaitu Ketua PKK dan bidan desa. Hasil penelitian menunjukkan UMKM Serat Nanas di Desa Pangkul melakukan pemberdayaan melalui tiga tahapan pemberdayaan masyarakat. Pada tahap penyadaran dilakukan melalui kegiatan sosialisasi dengan cara dari rumah ke rumah, sekolah, dan bersinergi dengan mahasiswa. Tahap transformasi kemampuan dilakukan melalui pelatihan mengolah turunan serat nanas. Turunan ini dimulai dari daun, serat, benang, pintalan, dan kain. Pelatihan yang diberikan kepada pengrajin di Desa Pangkul dan luar desa memiliki fokus yang berbeda. Pelatihan mengolah turunan serat nanas diberikan kepada pengrajin di Desa Pangkul, sedangkan pelatihan yang diberikan kepada pengrajin di luar desa hanya membuat benang dan pintalan. Pada tahap terakhir, tahap peningkatan kemampuan intelektual pengrajin dapat membuat benang dan memintal di rumah masing-masing, pengrajin telah berhasil menjadi narasumber di daerah lain, dan bertambahnya pendapatan rumah tangga masyarakat melalui upah yang didapatkan.

Kata kunci: Pemberdayaan Masyarakat, UMKM, Serat Nanas

PENDAHULUAN

Kesejahteraan masyarakat menjadi tantangan dalam pembangunan nasional di banyak negara, termasuk Indonesia yang merupakan salah satu negara berkembang. Rendahnya tingkat kesejahteraan membuat masyarakat sulit untuk meningkatkan taraf kehidupan karena terbatasnya wawasan, kurangnya keterampilan yang dimiliki, serta minimnya pendapatan membuat mereka terjebak dalam ketidakberdayaan diri. Ketidakberdayaan dapat diatasi melalui upaya pelaksanaan pemberdayaan terhadap masyarakat guna meningkatkan kapasitas daya yang dimiliki. Sesuai dengan tujuan *Sustainable Development Goals* (SDGs) nomor 10, yaitu Mengurangi Ketimpangan, memberikan kesempatan peningkatan ekonomi bagi kelompok rentan, seperti masyarakat pedesaan.

Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu upaya dengan memberikan stimulus, memberikan motivasi, menyadarkan masyarakat akan potensi sumber daya yang dimilikinya, dan menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat tersebut berkembang. Pemberdayaan hendaknya memperhatikan lingkungan masyarakat, kebudayaan yang sudah tertanam,

manfaat, dan keberlanjutan. Pada dasarnya pemberdayaan tidak hanya berlaku bagi masyarakat yang tidak memiliki kemampuan, tetapi juga bagi masyarakat yang memiliki keterbatasan daya dan akhirnya melalui pemberdayaan mencapai kemandirian. Setiap masyarakat memiliki daya, tetapi terkadang masyarakat tidak menyadarinya. Oleh karena itu, daya tersebut harus diasah, diakui, dan terus dikembangkan (Sulistiyani, 2017).

Salah satunya pendekatan dalam pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan melalui sektor Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) yang berperan penting dan berdampak baik, terutama bagi masyarakat desa. UMKM mampu memperluas lapangan kerja, berperan dalam proses pemerataan juga meningkatkan pendapatan masyarakat, mendorong pertumbuhan ekonomi, dan berkontribusi terhadap pembangunan nasional (Shomedran, dkk., 2021). Terlebih lagi UMKM memiliki sifat umum yang fleksibel, adaptif, mampu menyerap tenaga kerja dengan latar belakang pendidikan yang beragam dan mampu untuk bertahan di segala situasi ekonomi. Selain itu, terjadi peningkatan kemampuan diri melalui pelatihan yang terselenggara di UMKM.



UMKM mencakup beberapa bidang usaha, salah satunya pada bidang industri. Usaha ini bergerak dalam aktivitas menghasilkan produk/barang jadi dan mencakup berbagai kegiatan, seperti pengolahan bahan baku, pembuatan produk setengah jadi, dan produk siap pakai. Industri kecil dan rumah tangga merupakan komponen utama dalam pembangunan ekonomi daerah. Keberadaannya sangat diperlukan di daerah pedesaan yang umumnya bercirikan industri kecil, karena jenis industri ini termasuk dalam sektor informal yang tidak memerlukan persyaratan khusus seperti pendidikan tinggi (Kusumastuti, dkk., 2022). Pemerintahan Republik Indonesia melalui Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif mengidentifikasi industri kreatif meliputi 15 subsektor, yaitu periklanan, arsitektur, pasar barang seni, kerajinan, desain, *fashion*, video, film dan fotografi, permainan interaktif, musik, seni pertunjukan, penerbitan dan percetakan, layanan komputer dan *software* penyiaran, penelitian dan pengembangan, serta kuliner (Wahdiniwaty, dkk., 2019).

Usaha mikro dan kecil memiliki keunggulan dalam bidang pemanfaatan sumber daya alam dan padat karya. Terutama pada sektor tanaman pangan, perkebunan, peternakan, perikanan, perdagangan, dan restoran. Hal ini selaras dengan penelitian Lubis, dkk., (2024) pada UMKM lokal di Desa Raja Tengah yang mengembangkan kerajinan lidi dari pelepah sawit menjadi produk kerajinan, seperti piring dan tempat buah. Pada sisi lain, usaha menengah memiliki keunggulan dalam menciptakan nilai tambah di sektor hotel, keuangan, persewaan, jas perusahaan dan kehutanan. Pemberdayaan melalui UMKM adalah salah satu cara cepat dalam meningkatkan pemerataan pendapatan, mengurangi pengangguran, serta mengentaskan kemiskinan (Hidayati, dkk., 2023).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik

Sumatera Selatan tahun 2024 mengenai jumlah usaha Industri Mikro dan Kecil (IMK), pada tahun 2022 jumlah IMK di Provinsi Sumatera Selatan diperkirakan mencapai 74,06 ribu usaha, dengan Kota Prabumulih mencapai 3,12% dari jumlah keseluruhan. Kota Prabumulih merupakan salah satu kota di Provinsi Sumatera Selatan yang memiliki potensi besar dalam pemanfaatan SDA untuk UMKM seperti perkebunan nanas. Dengan potensi tersebut, Kota Prabumulih dijuluki sebagai “Kota Nanas” dengan produksi buah nanas terbanyak di urutan nomor 3, yaitu mencapai sebanyak 141.517 kuintal, kemudian disusul oleh Muara Enim sebanyak 474.503 kuintal di urutan kedua, dan Ogan Ilir menduduki urutan pertama dengan 4.134.349 kuintal. Nanas dapat ditemukan dengan mudah di Kota Prabumulih, karena banyak masyarakat yang menjual nanas di pinggir jalan raya ataupun rumah mereka. Nanas merupakan potensi lokal yang sangat berharga karena tidak hanya dari buahnya, namun daun nanas juga dapat diolah atau dimanfaatkan. Meskipun demikian, masih terdapat tantangan dalam pemanfaatan limbah nanas di Desa Pangkul.

Desa Pangkul merupakan sebuah desa yang terletak di Kecamatan Cambai Kota Prabumulih, memiliki mayoritas penduduk bekerja sebagai petani, salah satunya adalah sebagai petani nanas. Tetapi disayangkan, umumnya petani hanya terfokus pada hasil buahnya, lalu daunnya sering dipandang sebagai limbah/sampah yang akan dibuang percuma. Hal ini juga disebabkan oleh kurangnya pengetahuan masyarakat desa tentang pengolahan kulit ataupun daun dari nanas. Nyatanya pemahaman mengenai pengolahan yang baik dapat menjadi peluang dalam meningkatkan/penambahan pendapatan masyarakat desa melalui ekonomi kreatif. Terlebih lagi sumber daya alam tersebut mudah didapatkan di lingkungan tempat mereka tinggal. Potensi tersebut akhirnya bermaksud



dari, oleh, dan untuk masyarakat desa. Diketahui, bahwa potensi sumber daya alam desa belum sepenuhnya dimanfaatkan secara optimal. Hal ini bukan hanya dikarenakan minimnya pengetahuan mengolah sumber daya, tetapi juga terbatasnya fasilitator, sarana, dan peralatan yang dapat menunjang berlangsungnya pengolahan terhadap limbah dari nanas tersebut.

Pada sisi lain, terdapat sekelompok ibu-ibu pengrajin serat nanas melalui UMKM Serat Nanas Desa Pangkul dapat mengolah kulit nanas menjadi produk kerajinan yang tidak hanya bernilai estetik, tetapi juga ekonomis. Berdasarkan hasil survei awal dengan metode wawancara dan dokumentasi di bulan Desember tahun 2024, UMKM Serat Nanas ini melakukan pengolahan turunan serat nanas, yaitu daun nanas, serat, benang, pintalan, dan kain. Bergabung ke UMKM Serat Nanas, masyarakat desa diberikan pelatihan keterampilan langsung oleh Ketua UMKM tentang cara melakukan pengolahan serat nanas menjadi kerajinan tangan, seperti benang dan pintalan serat nanas, tas kerang, baju, peci, *tote bag*, dan masih banyak lagi. Mengenai hal ini, pemerintahan setempat, yaitu PT Pertamina Gas Operations South Sumatra Area (OSSA) memberikan perhatiannya melalui program *Corporate Social Responsibility* (CSR) dengan membina UMKM Serat Nanas di Desa Pangkul. Dalam program ini dana yang diberikan adalah berupa sosialisasi, pelatihan, dan pemberian fasilitas yang diperlukan guna kelangsungan operasional UMKM. Dukungan dan pemberdayaan masyarakat melalui UMKM Serat Nanas Desa Pangkul harus dilaksanakan karena dapat membantu penambahan pendapatan rumah tangga, dengan tujuan utamanya adalah menjadi wadah dalam memfasilitasi masyarakat yang tertarik dan memiliki bakat terhadap keterampilan tangan, menstimulus untuk lebih peka terhadap potensi lokal yang dapat diambil manfaatnya menjadi

suatu hal yang bernilai, serat memotivasi semangat untuk berdaya bagi ibu rumah tangga sebagai bentuk pemberdayaan terhadap perempuan agar dapat mengambil peran dalam suatu komunitas dan terampil dalam kreativitas diri.

Berdasarkan penjelasan di atas, UMKM Serat Nanas di Desa Pangkul memberikan dampak positif bagi masyarakat, khususnya ibu rumah tangga. Terselenggaranya suatu UMKM di pedesaan dengan berbasiskan pengolahan potensi lokal menjadi hal yang menarik dan penting untuk diteliti lebih lanjut, terutama mengenai pemberdayaan masyarakat yang dilakukan melalui pengrajin UMKM Serat Nanas di Desa Pangkul.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data disajikan dengan laporan yang sebenar-benarnya, apa adanya dan berupa catatan lapangan yang aktual. Data dikumpulkan secara langsung di lokasi penelitian di UMKM Serat Nanas Desa Pangkul, Kecamatan Cambai, Kota Prabumulih, Sumatera Selatan, untuk dapat mendengar langsung bagaimana perasaan, sudut pandang, dan kenyataan yang dialami oleh subjek penelitian saat proses pemberdayaan dilakukan. Fokus pada penelitian ini adalah mengenai tahapan pemberdayaan masyarakat, yaitu tahap penyadaran, tahap transformasi kemampuan, dan tahap peningkatan kemampuan intelektual (Sulistiyani, 2017).

Subjek penelitian terdiri dari Ketua UMKM Serat Nanas Desa Pangkul, pengrajin serat nanas (3 orang) dan mahasiswa magang (1 orang). Subjek ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pengambilan data dengan pertimbangan dan kriteria tertentu (Nurrizalia, dkk., 2023). Sumber data primer didapatkan dari Ketua



UMKM, pengrajin, mahasiswa magang, dan informan lain di luar subjek penelitian sebagai data pendukung. Data sekunder didapatkan dari referensi buku, jurnal, artikel, skripsi, dokumen, website, dan media sosial.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan wawancara bebas terpimpin, observasi non-partisipasi, dan dokumentasi. Menggunakan analisis data menurut Sugiyono (2020) dengan model Miles dan Huberman, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta verifikasi dan penarikan kesimpulan. Triangulasi waktu dan teknik digunakan untuk pengecekan keabsahan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah UMKM Serat Nanas Desa Pangkul

UMKM Serat Nanas Desa Pangkul berdiri dari tahun 2022 yang berawal dari kesadaran yang dimiliki oleh Ketua UMKM terhadap potensi sumber daya alam desa berupa perkebunan nanas. UMKM ini mengolah turunan serat nanas, yaitu daun, serat, benang, pintalan, dan kain. Jumlah anggota UMKM Serat Nanas untuk saat ini adalah 30 orang. Sosialisasi UMKM Serat Nanas dilakukan di Desa Pangkul dengan mengedukasi dan mengajak masyarakat sekitar untuk bergabung ke UMKM. Dikarenakan banyak masyarakat yang tertarik, maka dibentuklah sebuah kelompok pengrajin dan dilakukan pelatihan rutin setiap satu minggu sekali. Sosialisasi meluas ke beberapa daerah di luar Desa Pangkul, seperti Gunung Ibul, Majasari, Bakaran dan Baturaja yang akhirnya melahirkan pengrajin serat. Dampak dari pelatihan tersebut adalah meningkatnya keterampilan yang dimiliki oleh masyarakat, terutama dalam mengolah serat nanas. Keberhasilan pelatihan ditandai dengan kemandirian yang dimiliki oleh masyarakat yang sudah bisa mengerjakan kerajinan di rumah masing-masing, bahkan sudah ada yang menjadi narasumber di daerah lain. Nyatanya,

UMKM Serat Nanas tidak hanya berdampak bagi kalangan ibu rumah tangga saja, tetapi juga berdampak baik pada petani, kalangan bapak-bapak, dan anak remaja. Keberhasilan program juga ditandai dengan penjualan hasil produk ke luar kota. Hal ini dikarenakan hasil kerajinan yang dimiliki oleh UMKM Serat Nanas Desa Pangkul memiliki kualitas yang baik.

Tahap Penyadaran

Penyadaran merupakan tahap pembentukan perilaku agar masyarakat sadar dan peduli guna meningkatkan kapasitas diri dan sadar akan potensi lingkungannya (Syarifuddin, 2022). Melalui tahap penyadaran, masyarakat sebagai objek pembangunan yang diberdayakan diberi dorongan dan dukungan supaya memahami daya diri dan daya (potensi) yang ada di sekitarnya.

Penyadaran awalnya didapat oleh Ketua UMKM Serat Nanas melalui pelatihan yang diikuti di luar kota, hingga timbul sikap kemandirian dan kesadaran untuk meningkatkan potensi diri dan lingkungan di sekitar desa. Kemandirian ini kemudian mendorong semangat untuk tergerak mensosialisasikan dan memberdayakan masyarakat desa hingga luar desa, melalui pelatihan yang diberikan. Hal ini sejalan dengan pendapat menurut Damanik (2019) yang mengatakan bahwa kemandirian tersebut dimulai dari individu, berkembang, dan mempengaruhi keluarganya, kelompok sosial, sampai kepada masyarakat secara menyeluruh.

Bentuk penyadaran dilakukan melalui sosialisasi kepada masyarakat desa dengan cara dari rumah ke rumah, hingga meluas kepada masyarakat di luar desa. Pada sosialisasi ini masyarakat diajak untuk lebih peka terhadap potensi diri dan potensi lokal yang dimiliki berupa perkebunan nanas. Pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal berdampak



baik pada berbagai aspek seperti ekonomi, kemandirian, lingkungan, budaya, ketahanan pangan, dan peningkatan partisipasi sosial. Hal ini selaras dengan pendapat menurut Endah (2020), yang mengatakan bahwa menggali potensi lokal desa adalah langkah strategi untuk mendorong penyelesaian permasalahan dengan memahami secara mendalam isu-isu yang ada di masyarakat desa. Pengembangan sumber daya manusia dan sumber daya alam yang dimiliki dapat memberikan dampak terhadap perubahan kondisi kehidupan sosial ekonomi masyarakat, sehingga mencapai suatu kesejahteraan yang lebih baik.

Tahap penyadaran yang telah dilaksanakan melalui sosialisasi adalah bentuk implementasi dari perlindungan terhadap masyarakat. Dalam hal ini melalui sosialisasi, masyarakat diajak untuk menyadari potensi dan hak-hak yang dimilikinya, baik itu hak potensi diri yang dapat berkembang maupun hak lain yang memungkinkan masyarakat tidak akan mendapatkan ketidakadilan. Melalui tahap transformasi kemampuan mereka akan mendapatkan hak-hak mereka untuk perbaikan taraf hidup yang berujung pada kemandirian sikap (Suharto, 2017).

Didukung dengan teori komunikasi persuasif menurut De Vito, yang mengatakan bahwa suatu proses komunikasi yang berfokus pada penguatan sikap dan keyakinan masyarakat dengan mengajak mereka untuk bertindak dengan cara tertentu sesuai dengan tujuannya (Budiono, 2022). Pendekatan melalui sosialisasi telah menstimulus dan memotivasi masyarakat untuk bersedia dan tergerak bergabung menjadi pengrajin serat melalui UMKM Serat Nanas Desa Pangkul, yang akhirnya adalah masyarakat dapat memberdayakan potensi lokal yang dimiliki, mendapatkan pengetahuan serta keterampilan baru dengan taraf hidup yang lebih baik dari sebelumnya. Hal ini juga sejalan

dengan tahap persiapan menurut Sulistiyani (2017), yang menyatakan bahwa sentuhan pemahaman akan mendorong keinginan dan kesadaran terhadap situasi yang sedang dialami, sehingga memicu kesadaran pentingnya memperbaiki keadaan untuk masa depan. Selain itu, sosialisasi juga sering dilakukan dengan bersinergi bersama mahasiswa yang datang langsung ke desa, yang demikian memperluas bentuk penyadaran sebagai proses pemberdayaan. Hal ini merupakan salah satu faktor pendukung UMKM, di mana para mahasiswa memiliki cukup ilmu untuk membantu para pelaku UMKM untuk menghadapi persoalan dan mendukung terjadinya perkembangan usaha (Febriani & Harmain, 2023).

Masyarakat desa mudah menerima masukan dan berpartisipasi pada suatu kegiatan, salah satunya terlihat dari respons baik masyarakat dalam kegiatan sosialisasi tentang serat daun nanas ini. Banyak masyarakat yang bersemangat dan berminat terhadap pelatihan pengolahan serat daun nanas. Namun demikian, tidak dipungkiri juga, tidak sedikit masyarakat yang kurang tertarik menjadi pengrajin serat dengan alasan yang beragam. Hal ini sesuai pendapat dari Ha, dkk., (2022) yang menyatakan bahwa melalui tahap penyadaran masyarakat akan mengerti dan paham bahwa mereka membutuhkan pemberdayaan dan proses yang dilakukan berakar dari mereka sendiri.

Tahap Transformasi Kemampuan

Tahap transformasi kemampuan adalah tahap di mana komunitas diberikan pelatihan berupa pengetahuan, wawasan, keterampilan, dan kecakapan melalui bimbingan yang diberikan oleh pembina. Setelah tahap penyadaran dilakukan, pada tahap ini masyarakat diberikan pelatihan untuk mengimplementasikan tahap transformasi kemampuan kepada sasaran pelatihan. Sasaran pelatihan diikuti oleh



mayoritas ibu rumah tangga yang merupakan bentuk pemberdayaan perempuan untuk memajukan kesejahteraan bangsa dan modal sosial yang berpotensi bagi keberlanjutan pembangunan nasional. Pemberdayaan di bidang pendidikan melalui bentuk pendidikan dan pelatihan keterampilan, peningkatan sumber daya manusia, sehingga meningkatkan kompetensi, keterampilan, dan keahlian (Husin, dkk., 2019).

Pelatihan dilakukan secara sistematis dengan memberikan pembelajaran mulai dari teori hingga praktik. Untuk pelatihan awal, diberikan pembelajaran mengenai hal dasar terlebih dahulu seperti menyambung benang dengan pola khusus. Tahapan selanjutnya adalah memintal dan menenun benang menjadi kain serat daun nanas. Kemudian pelatihan berkembang, ditandai dengan adanya kerajinan tangan lainnya yang berasal dari serat daun nanas. Beragam jenis kerajinan yang dibuat, maka beragam pula pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam mengolah serat daun nanas menjadi produk bernilai. Pelatihan ini dilaksanakan secara efektif di (Rumah Singgah) UMKM Serat Nanas Desa Pangkul dengan alokasi waktu satu minggu sekali (di awal pelatihan) dan satu bulan sekali (kumpul pengrajin). Pelatihan ini tidak hanya diberikan pada pengrajin di Desa Pangkul, tetapi juga pada pengrajin serat di luar desa seperti di Gunung Ibul, Majasari, Baturaja, dan Palembang.

Pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Mustanir, dkk., (2023) bahwa pemberdayaan dilakukan dengan penggalian kemampuan diri, kreativitas, kompetensi, daya pikir, dan mampu bertindak. Dalam hal ini pemberdayaan bertujuan untuk mengubah atau mentransformasikan kemampuan masyarakat menjadi lebih nyata dan dapat digunakan untuk mencapai kemandirian. Pemberian pelatihan ini

juga sejalan dengan pendapat Shomedran (2021) yang menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk memberikan daya (kekuatan) bagi masyarakat berdaya agar dapat hidup mandiri, mengembangkan potensi yang dimilikinya sebagai upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia yang ada.

UMKM Serat Nanas di Desa Pangkul juga memiliki kegiatan pelatihan tambahan, yaitu melalui pengolahan buah nanas menjadi sirop dan selai. Pelatihan kain jumputan juga sering dilakukan di UMKM, pelatihan ini didapatkan oleh Ketua UMKM melalui pelatihannya di luar provinsi. Bahkan sampai saat ini, pelatihan di luar provinsi tersebut masih sering diikuti oleh Ketua UMKM yang difasilitasi langsung oleh pihak pemerintahan setempat ataupun dinas-dinas terkait. Dengan mengikuti pelatihan di luar kota, hal ini dapat menjadi studi banding terhadap karya yang dimiliki dengan karya milik pengrajin lain. Studi perbandingan adalah proses pembelajaran yang dilakukan di tempat dan lingkungan yang berbeda, untuk meningkatkan kualitas, mengembangkan suatu usaha, perbaikan sistem, dan sebagainya (Purwanto, 2022). Untuk melihat baik kekurangan, kelebihan, atau ide inovasi terhadap karya. Selain itu, dengan menjadi narasumber pada kegiatan sosialisasi di berbagai tempat, hal ini menjadi bukti nyata bahwa perempuan telah menunjukkan peran aktif dan berkontribusi dalam memberdayakan menuju pembangunan masyarakat, terkhususnya pada bidang kewirausahaan dan pemberdayaan komunitas.

Pada sisi lain, pelatihan terus berjalan dikarenakan adanya perhatian terhadap prinsip dalam proses pemberdayaan masyarakat selaras dengan pendapat Yunus (2008), seperti adanya keharmonisan antara Ketua UMKM dan pengrajin serat, proses kegiatan terbantu dengan adanya fasilitas dari pemerintah baik berupa pelatihan ataupun alat pelatihan, pelibatan



partisipasi yang luas pada berbagai pihak baik pemerintah setempat, organisasi PKK desa, kader posyandu dan masyarakat desa, serta menghargai kontribusi masyarakat dengan mengayomi dalam bentuk pembinaan pelatihan hingga penguasaan terhadap teknik pengolahan serat.

Tahap transformasi kemampuan ini juga sejalan dengan pendapat Suharto (2017) yang mengemukakan bahwa pemberdayaan dapat dilakukan melalui strategi pemberdayaan lima P, yaitu pemungkinan dan penyokong. Terciptanya kondisi yang memungkinkan masyarakat berkembang melalui akses terhadap pendidikan yang telah diberikan melalui tahap transformasi kemampuan dengan pemberian pelatihan dan dukungan. Pemberian pelatihan ini dapat memfasilitasi keberlangsungan proses mendapatkan pendidikan untuk perkembangan masyarakat. Serta dukungan pemerintah setempat berupa pemberian fasilitas penunjang proses pelatihan.

Berdirinya UMKM Serat Nanas Desa Pangkul tersebut tidak semata-mata untuk kepentingan pribadi pemilik usaha, melainkan didasarkan atas kesejahteraan bersama. Hal ini ditandai dengan pengakuan pembina sekaligus pemilik usaha yang belum memiliki HKI pada usahanya. UMKM dijalankan atas kepentingan dan kebutuhan bersama, sehingga hasilnya adalah karya bersama. Hak Kekayaan Intelektual (HKI) merupakan jaminan hukum pada segala bentuk pelanggaran hak kekayaan intelektual yang ada pada suatu entitas (Baihaqi, dkk., 2021). HKI dapat menetapkan kepemilikan atas produk, karya, merek dagang, desain, inovasi pelaku usaha, sehingga orang lain tidak bisa meniru atau menggunakan karya tersebut dengan bebas. Hal inilah yang akan membuat masyarakat tidak bebas berkarya, menciptakan karya usaha pribadi, ataupun berkembang secara pribadi, jika UMKM Serat Nanas Desa Pangkul menetapkan HKI usaha tersebut. Kemungkinan inilah yang dihindari

terjadi pada UMKM Serat Nanas Desa Pangkul, yang memuat visi pelatihan bersama, usaha bersama, dan karya bersama, sehingga kesejahteraan menyeluruh. Dengan demikian, pemberdayaan yang diterapkan oleh Ketua UMKM Serat Nanas di Desa Pangkul selaras dengan pendapat Mardikanto & Soebiato (2017) yang menyatakan bahwa keberhasilan pemberdayaan diukur dari sejauh mana berlangsung dialog, diskusi, dan berbagi pengalaman bersama. Hubungan antara fasilitator (pembina) dan penerima manfaat dalam kehidupan yang setara bersifat saling membutuhkan dan menghormati. Seorang fasilitator dapat berasal dari orang biasa yang memiliki pengalaman untuk dibagikan. Ketua UMKM Serat Nanas Desa Pangkul bermaksud bahwa pengetahuan dan keterampilan yang dibagikan, dan manfaat dari pelatihan dapat membuat pengrajin bebas untuk berinovasi dan berkembang menentukan pilihannya sendiri sesuai dengan kebutuhannya.

Pemberdayaan yang ditetapkan oleh Ketua UMKM dengan meniadakan HKI adalah salah satu faktor penghambat perkembangan UMKM. Sejalan dengan pendapat Febriani & Hermain (2023) mengenai faktor penghambat UMKM salah satunya adalah kualitas manajemen yang masih buruk, karena dianggap tidak serius dalam memajemen usaha. Tidak adanya HKI diartikan bahwa UMKM tidak memiliki perencanaan strategis yang baik untuk melindungi aset intelektualnya dan rendahnya profesionalisme dalam mengelola bisnisnya.

Tahap Peningkatan Kemampuan Intelektual

Pemberdayaan masyarakat yang telah diterapkan dari tahap penyadaran melalui sosialisasi dan tahap transformasi kemampuan melalui pelatihan pada UMKM Serat Nanas di Desa Pangkul telah mencapai tahapan pemberdayaan masyarakat yang ketiga, yaitu peningkatan kemampuan intelektual. Tercapainya tahapan yang ketiga ini



menunjukkan adanya keberhasilan dari pemberdayaan masyarakat itu sendiri. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya kemampuan pengrajin dan mahasiswa yang telah mendapatkan pelatihan, baik menjadi lebih kreatif dalam menciptakan suatu karya/produk baru, terampil dalam menguasai teknik dan optimal pada hasil, serta lahirnya kemandirian dalam diri untuk bertindak sesuai dengan kemauan. Pengrajin telah dapat mengolah serat nanas dan membuat kerajinan tangan yang beragam dan menciptakan kreasi baru melalui inovasi produk dari pengetahuan dan keterampilan yang didapat setelah mengikuti pelatihan. Pengrajin yang telah menguasai teknik pelatihan telah dapat menjadi narasumber di daerah lain untuk memberdayakan masyarakat yang lainnya, yang akhirnya pemberdayaan ini meluas dari masyarakat satu ke masyarakat lainnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Aligeli, dkk., (2022) yang menyatakan bahwa tujuan pemberdayaan pada tahap peningkatan kemampuan intelektual ini adalah untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan yang pada masa yang akan datang akan berujung pada kemandirian.

Diketahui dari hasil penelitian, nyatanya UMKM Serat Nanas tidak hanya berdampak baik bagi peningkatan kemampuan intelektual masyarakat, tetapi juga berdampak baik pada peningkatan ekonomi rumah tangga dari kompensasi yang didapatkan melalui hasil karya yang mereka buat. Hal ini sejalan dengan tujuan pemberdayaan yang dikemukakan oleh Mardikanto & Soebiato (2017) yang mengatakan tujuan utama pemberdayaan adalah tidak hanya meningkatkan kapasitas produksi dan memanfaatkan potensi ada dalam masyarakat, tetapi juga mendorong pertumbuhan ekonomi nasional secara keseluruhan. Serta sejalan dengan peran pemberdayaan yang dikemukakan oleh Mardikanto (2018) yang menyebutkan bahwa peran pemberdayaan masyarakat sebagai perbaikan pendapatan (*better income*) dari

seluruh anggota lembaga, termasuk masyarakat. Melalui peningkatan pendapatan, dapat memperbaiki lingkungan sosial dan fisik yang biasanya disebabkan oleh kemiskinan dan pendapatan rendah. Kedua peningkatan ini akan berdampak baik pada taraf hidup (*better living*) dan masyarakat itu sendiri (*better community*). UMKM Serat Nanas Desa Pangkul termasuk klasifikasi UMKM *Livelihood Activities & Micro Enterprise* sejalan dengan klasifikasi UMKM menurut Romadhoni (2023) yang menyatakan bahwa UMKM yang dimanfaatkan sebagai lapangan pekerjaan untuk mencari nafkah lebih dikenal dengan sebutan sektor informal. Termasuk pada klasifikasi *Livelihood Activities* dikarenakan UMKM Serat Nanas Desa Pangkul menjalankan usaha ini dengan tujuan mencari tambahan pendapatan rumah tangga dan usaha sampingan atau untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, serta belum memiliki struktur organisasi yang dipatenkan. UMKM Serat Nanas adalah UMKM mikro yang mempunyai sifatnya pengrajin, namun kurang memiliki jiwa wirausaha untuk mengembangkan usahanya (Munthe, dkk., 2023).

Tahap peningkatan kemampuan intelektual membuat masyarakat memiliki kemampuan analisis dengan wawasan yang telah meningkat. Masyarakat juga terdorong untuk ikut berpartisipasi dalam pengambilan keputusan terkait pengembangan usaha yang berdampak pada mereka. Dengan demikian, terjaganya keseimbangan dalam sistem ekonomi dan sosial yang dapat mendukung pembangunan nasional dan semakin menekan angka kemiskinan. Hal ini sejalan dengan pendapat Suharto (2017) yang menyatakan bahwa pemberdayaan dapat dilakukan melalui 5 P strategi pemberdayaan masyarakat, yaitu pemeliharaan.

Mencapai tahap ini, masyarakat sebagai objek pembangunan telah dapat menjadi subjek pembangunan, yaitu sebagai agen pelaksanaan



pembangunan melalui pengetahuan dan keterampilan yang telah meningkat untuk memberdayakan masyarakat lain yang belum memiliki daya dalam mengolah sumber daya alam lokal seperti mengolah serat nanas. Walaupun demikian, sejalan dengan pendapat Sulistiyani (2017) masyarakat yang telah mencapai kemerdekaan tidak bisa ditinggalkan begitu saja, karena mereka memerlukan perlindungan supaya dapat terpelihara dengan baik hingga akhirnya lahir sikap kedewasaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai strategi pemberdayaan masyarakat yang dilakukan dengan tiga tahapan pemberdayaan pada UMKM Serat Nanas di Desa Pangkul memuat simpulan, yaitu pada tahap penyadaran, dari Kegiatan sosialisasi yang telah dilakukan banyak masyarakat yang menyadari bahwa mereka harus mengubah kondisi yang sedang dialami saat itu dan tertarik untuk menjadi pengrajin serat, karena berdampak baik pada ekonomi rumah tangga. Kedua, pada tahap transformasi kemampuan, diberikan pelatihan mengolah daun, serat, benang, pintalan, dan kain serat nanas. Ketiga Tahap peningkatan kemampuan intelektual. Setelah mengikuti pelatihan masyarakat menjadi bertambah wawasan mengenai pengolahan daun serat nanas, menjadi narasumber di daerah lain, dan terjadinya perbaikan dan peningkatan pada kapasitas diri yang akhirnya berdampak pada perbaikan pendapatan rumah tangga masyarakat melalui hasil kerajinan yang telah mereka buat.

DAFTAR PUSTAKA

Aligeli, S., Isa, A. H., & Zubaidi, M. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Petani Melalui Gabungan Kelompok Tani Alhidayah. *Student Journal of Community Education*. 2(3): 107–114.

Badan Pusat Statistik. (2024). Profil Industri Mikro dan Kecil Provinsi Sumatera Selatan 2022.

<https://sumsel.bps.go.id/id/publication/2024/11/29/52b665ca43abeb221dcf8fff/profil-e-of-micro-and-small-industry-of-south-sumatra-province-2022.html>. Diakses Pada 27 Desember 2024.

Baihaqi, W. M., Prima, C., & Widiyanto, N. P. (2021). Pelatihan dan Pendampingan Pendaftaran Merek Dagang bagi Pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di Banyumas. *Society: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*. 2(1): 68-74

Budiono, T. D. (2022). Dinamika Komunikasi Persuasif dalam Pemberdayaan Masyarakat Islam Pada Bank Sampah Songolikoer. *Inteleksia: Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah*. 4(1): 95-116.

Damanik, S., E. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat Desa Kawasan Hutan*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.

Endah, K. (2020). Pemberdayaan Masyarakat: Menggali Potensi Lokal Desa. *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*. 6(1): 135-143.

Febriani, S., & Hermain, H. (2023). Analisis Faktor Penghambat dan Pendukung Perkembangan UMKM serta Peran Dewan Pengurus Wilayah Asprindo dalam Perkembangan UMKM di Sumatera Utara Pada Masa Pandemi Covid-19. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*. 5(3): 1275-1290.

Ha, R. F. El., Nurcahyanto, H., & Marom, A. (2022). Analisis Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kampung Tematik Home Industry di Kelurahan Karanganyar



- Gunung Kecamatan Candisari Kota Semarang. *Journal of Public Policy and Management Review*. 11(3): 560-576.
- Hidayati, R., Muslikh, M., Sari, I., & Sekarsari, M. (2023). Pendampingan Digital Marketing Pendampingan Digital Marketing Bagi UMKM di Kecamatan Cempaka Putih, Jakarta Pusat: Pendampingan Digital Marketing Bagi UMKM di Kecamatan Cempaka Putih, Jakarta Pusat. *Journal of Entrepreneurship and Community Innovations (JECI)*. 2(1): 26-34.
- Husin, A., Septrilia, M., & Hakim, I. A. (2019). Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Keterampilan Tudung Saji Dari Rotan di Desa Muara Tenang Kecamatan Dempo Selatan Kota Pagar Alam. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat (JPPM)*. 6(1): 70-84.
- Kusumastuti, D., Khorudin, A., & Mardikasari, S. (2022). *Optimalisasi Pemasaran Produk Industri Kecil Menengah Melalui Koperasi*. Surakarta: Unisri Press.
- Mardikanto, T. (2018). *CSR Corporate Social Responsibility (Tanggungjawab Sosial Korporasi)*. Bandung: Alfabeta.
- Mardikanto, T., & Soebiato, P. (2017). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Mustanir, A., Afriansyah, Afdal, Faried, A. I., Mursalat, A., Kusnadi, I. H., Fauzan, R., Amruddin, Siswanto, D., Abdurohim, & Widiyawati, R. (2023). *Pemberdayaan Masyarakat*. Padang: PT Global Eksekutif Teknologi.
- Nurrizalia, M., Rahmadhani, T. I., & Andriani, D. S. (2023). Tingkat Kontrol Diri Remaja dalam Menggunakan Aplikasi Tiktok di Kelurahan Timbangan. *Satukata: Jurnal Sains, Teknik, dan Studi Kemasyarakatan*. 1(4): 189-202.
- Purwanto, M. E. (2022). Peran Studi Banding dalam Meningkatkan Kualitas Guru dan Kinerja Sekolah. *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi*. 4(02): 173-185.
- Shomedran, S., Waty, E. R. K., Husin, A., & Andriani, D. S. (2021). Penyuluhan Kewirausahaan Sosial dan Penguatan Kelompok UMKM Dalam Upaya Peningkatan Pemasaran Masa Pandemi Covid-19 di Desa Burai Ogan Ilir. *Abdi: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*. 3(2): 225-231.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, E. (2017). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial & Pekerjaan Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Sulistiyani, A. T. (2017). *Kemitraan dan Model-model Pemberdayaan* (2nd ed). Yogyakarta: Gava Media.
- Syarifuddin, D. (2022). Model Pengembangan Desa Wisata Melalui Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Ciburial. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*. 6(3): 111-129.
- Wahdiniwaty, R., Sya'roni, D. A. W., & Setiawan, E., B. (2019). Model Potensi Industri Kreatif Skala Usaha Mikro Kecil dan Menengah Berbasis Sistem Informasi Geografis di Kabupaten Bandung Barat dalam Upaya Meningkatkan Pendapatan. *Jurnal Manajemen Pemasaran*. 13(2): 54-



60.

Yunus, M (2008). *Menciptakan Dunia Tanpa Kemiskinan: Bagaimana Bisnis Sosial Mengubah Kehidupan Kita*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

